

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perubahan zaman yang ditandai dengan semakin majunya berbagai macam bidang teknologi, membawa kita pada kegelisahan yang kian hari semakin mencekam umat manusia. Perubahan pesat yang paling menimbulkan banyak perhatian adalah menyangkut problematik akhlak.<sup>1</sup> Realitas inilah yang terjadi pada umat Islam sekarang ini, semakin menarik umat manusia pada permasalahan yang membelenggu SDM (sumber daya manusia) yang semakin melemah atau mengalami kemunduran disemua lingkup kehidupan. Kemunduran-kemunduran tersebut yang paling menonjol ialah terkait masalah akhlak, dan merembet pada bidang politik, ekonomi, sains dan teknologi.<sup>2</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju tidak hanya menciptakan generasi manusia yang jenius, akan tetapi juga melahirkan kualitas manusia yang rendah.<sup>3</sup> Kemajuan zaman yang semakin keras membawa manusia untuk mengikutinya dan kadang mendesak manusia, untuk berbuat begini dan begitu dengan tidak menghiraukan lagi aturan-aturan akhlak yang berlandaskan

---

<sup>1</sup>Ahmad Barjie B, *Refleksi Banua Banjar: Kumpulan Tulisan Seputar Kesultanan Banjar, Sejarah, Agama dan Sosial Budaya* (Martapura: Pustaka Agung Kesultanan Banjar, 2011), 307-308.

<sup>2</sup>Agus Mustofa, *Membonsai Islam* (Surabaya: PADMA press, 2006), 193-194.

<sup>3</sup>Saiyad Fareed Ahmad dan Saiyad Salahuddin Ahmad, *5 Tantangan Abadi Terhadap Agama dan Jawaban Islam Terhadapnya*, Terj. Rudy Harisyah Alam (Bandung: Mizan, 2008), 247-248.

agama. Secara tidak langsung sekarang ini kita dihadapkan dengan tantangan probmatik akhlak dewasa ini.<sup>4</sup>

Apabila asas-asas ajaran agama Islam tidak ditanamkan secara kokoh di dalam diri manusia, kemungkinan akan melahirkan perilaku yang tidak baik. Namun sebaliknya, apabila fondasi yang tertanam dalam dirinya kokoh, maka akan melahirkan perilaku yang baik. Sesuai dengan apa yang ditetapkan Allah swt. walau sejauhmana kemajuan zaman tersebut membawa manusia masuk, kalau sudah dibentengi dengan ajaran agama yang kuat, maka tidak akan menciptakan generasi umat manusia yang tidak baik.<sup>5</sup>

Ajaran-ajaran Islam yang luhur sebenarnya sangat menentang apa yang sering kita sebut dengan kebodohan dan keterbelakangan atau ketertinggalan. Akan tetapi, semua ini terjadi karena ulah dari manusia itu sendiri yang tidak memahami dan bahkan meninggalkan ajaran Islam. Lantas, secara tidak langsung apa yang terjadi sekarang ini ialah merupakan sanksi, karena tidak berpegang pada ajaran agama Islam.<sup>6</sup> Manusia pada hakikatnya diciptakan Allah swt. sebagai makhluk yang sempurna, dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Berdasarkan kesempurnaan yang dimilikinya itulah, maka manusia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk melalui proses berpikir.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 41.

<sup>5</sup>Yusuf Qardhawi, *Umat Islam Menyongsong Abad ke-21 Sebuah Catatan Akhir Abad: Evaluasi Perjalanan Umat Abad ke-20 dan Proyeksi Abad ke-21*, Terj. Yoga Izza Pranata, Lc. dkk (Solo: Era Intermedia, 2001), 230-231.

<sup>6</sup>Mahmoud Hamdi Zaqzouq, *Islam dihujat Islam Menjawab: Tanggapan atas Tuduhan dan Kesalahpahaman*, Terj. Irfan Mas'ud (Tangerang: Lentera Hati, 2008), 1999.

<sup>7</sup>Muhammad Farid Wajdy, *Islam dimasa Datang* (Bandung: Al-Ma'arif, 1988), 84.

Pada substansinya akhlak bertujuan untuk mencapai kebahagiaan yang sebenarnya, dengan berlandaskan pada asas-asas ajaran agama Islam.<sup>8</sup> Agamalah yang mengajarkan kepada manusia, mana yang baik dan buruk. Berdasarkan rujukan dari firman Allah, agama memberikan rujukan kepada manusia bagi tingkah-lakunya. Agama sangat memiliki peran penting dalam manusia bertindak.<sup>9</sup>

Kedudukan agama sebagai nilai-nilai spiritual berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia. Nilai-nilai spiritual yang dimaksud ialah ajaran agama yang berwujud perintah, larangan dan anjuran, semua hal tersebut merupakan suatu fungsi dalam membina kepribadian manusia dan sebagai anggota masyarakat dimuka bumi juga sebagai hamba Allah. Apabila nilai-nilai spiritual manusia tidak ditanamkan dalam kehidupan pasti akan kehilangan kendali, sehingga akan tercebur kepada kerusakan akhlak.<sup>10</sup>

Permasalahan akhlak atau kemerosotan akhlak ini sudah terjadi pada seluruh lapisan masyarakat, dan remaja menjadi penyumbang terbesarnya. Sebab, remaja pada masa ini berada pada posisi sangat rawan, karena itu jika tidak diperhatikan dan dituntun secara benar, akan melahirkan suatu generasi yang tidak diinginkan. Pendidikan agama sangat diperlukan untuk menuntun remaja pada

---

<sup>8</sup>Mulyadhi Kartaegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2002), 67.

<sup>9</sup>Poedjawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 6.

<sup>10</sup>A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Setia, 1997), 17.

jalan yang sesuai, karena remaja kadang-kadang keyakinannya tidak menetap atau sering berubah-ubah, sesuai dengan apa yang ia lalui atau ia rasakan.<sup>11</sup>

Kehidupan remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan hidup sehari-hari, keluarga dan sekolah. Jika lingkungan tidak mendukung dan orang tua tidak membimbing serta sekolah tidak memberikan kesan, terciptalah perilaku yang menyimpang, yang memberi dampak negatif terhadap kehidupan bermasyarakat.<sup>12</sup> Sebab usia remaja ini adalah titik awal dimana mereka akan menemukan jati dirinya melalui pengalaman-pengalaman hidup yang ia lalui. Selain itu, lingkungan, pendidikan dan orang tua yang menjadi guru dalam memupuk dan mengembangkan atau menuntun akhlak remaja.<sup>13</sup>

M. Ilham Masykuri Hamdie dalam seminar “Agama-Agama Menjawab Degradasi Moral” pada hari Selasa tanggal 15 Februari 2011 mengatakan:

Agama berfungsi membangun moral masyarakat. Agama memberi imunitas terhadap berbagai persoalan sosial kemasyarakatan. Kalau orang menjalankan agamanya, maka ia memiliki kekuatan dalam menjawab tantangan kehidupan. Sekarang ini nampaknya umat beragama kehilangan imunitasnya, sehingga tidak memiliki ketahanan dalam menjawab berbagai perkembangan zaman.<sup>14</sup>

Melihat keadaan akhlak manusia sekarang ini di Indonesia sudah mengalami kemerosotan dan bisa menimbulkan dampak krisis akhlak. Kemerosotan akhlak ini terjadi salah satunya yang menjadi penyumbangannya adalah kalangan

---

<sup>11</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Prilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 81-83.

<sup>12</sup>Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 1.

<sup>13</sup>Burhanuddin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 60.

<sup>14</sup>Bulletin Palindangan, *Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan: Seminar Agama-Agama Menjawab Degradasi Moral* (Banjarmasin: Forum Dialog Kalimantan Selatan, 2011), 9.

remaja.<sup>15</sup> Hal tersebut juga terjadi di Banjarmasin, seperti yang dikatakan oleh Ahmad Khairuddin di Masjid Nurul Ibadah, Jl. Gatot Subroto Banjarmasin pada saat Isra' Mi'raj, dia mengatakan bahwa:

Di lembaga kemasyarakatan Banjarmasin seratus delapan tiga puluh ribu lebih terlibat dalam kasus narkoba. Sehingga, pemerintah harus introspeksi dalam meletakkan agama, kalau-kalau ada kesalahan dalam meletakkan agama. Orang-orang yang rata-rata berpendidikan bahkan ikut terlibat dalam kasus-kasus tertentu. Padahal disemua sekolah ada pelajaran pendidikan agama, akan tetapi semua pelajaran agama yang disampaikan oleh guru-guru disekolah tidak dapat diterapkan oleh siswa-siswi di dalam kehidupan. Hal tersebut terjadi, karena agama hanya sebagai pengetahuan saja atau hanya sebagai teori saja, padahal yang paling mantap itu adalah agama harus dimasukkan kedalam hati agar terpatri dengan baik.<sup>16</sup>

Keadaan seperti ini juga terjadi di Desa Tinggiran Baru Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala. Di desa ini mengalami kemerosotan akhlak dan sudah mencapai angka kenakalan yang mulai meningkat, serta berada pada krisis nilai spiritual. Perbuatan remaja yang kurang baik atau tercela tersebut, dapat dilihat pada acara-acara hiburan atau acara perkawinan. Kenakalan ini bermacam-macam bentuknya, mulai dari kebut-kebutan di jalan, mengkonsumsi obat terlarang, pergaulan bebas, mencuri dan membajak.<sup>17</sup>

Melihat gambaran akhlak remaja tersebut, adakah menarik perhatian dan anggapan yang sama atau berbeda khusus bagi para ulama yang dianggap sebagai tokoh teladan di Desa Tinggiran Baru Kecamatan Mekarsari ini. Salah satu upaya pembinaan yang dilakukan oleh ulama yaitu kedua orang tua sabar dalam mendoakan anak, membentuk kelompok Maulid Habsy dan ada pula melalui cara

---

<sup>15</sup><http://beritaislamimasakini.com/krisis-akhlak-ummat-islam.htm> (14Juni 2016)

<sup>16</sup>Ahmad Khairuddin, penceramah pada saat acara isra' mi'raj di masjid Nurul Ibadah Gatot Subroto, 5 Mei 2016.

<sup>17</sup>Hasil observasi peneliti di lapangan, 9 Desember, 2015.

yang keras seperti dimasukkan kedalam penjara agar memberi efek jera pada mereka.

Sejalan dengan hal diatas Hamka,<sup>18</sup> adalah salah satu tokoh ulama yang konsep pembinaannya lebih bisa diterapkan atau pas dengan keadaan masyarakat di desa ini dan beliau terkenal akan intelektualnya yang melaksanakan tanggung jawabnya untuk membina akhlak umat, dimana hal ini dapat kita lihat melalui pengajian-pengajian yang ia lakukan semasa hidup atau melalui buah pikiran atau gagasan-gagasannya yang ia tuangkan ke dalam berbagai tulisan. Sangat banyak gagasan-gagasan yang ditawarkan Hamka mengenai pembinaan akhlak yang dituangkan dalam berbagai tulisan, baik itu secara teoritis maupun praktis dimana semua hal ini disinggung dan dituangkannya ke dalam buku ataupun karangan-karangan lainnya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Lihat A. Bachrun Rifa'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* ( Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 281. Hamka nama lengkapnya Haji Abdul Malik Karim Amrullah, Hamka dilahirkan di Maninjau Sumatra Barat (16 Februari 1908) dan wafat pada tanggal 24 Juli 1981. Dilihat dari keturunannya Hamka termasuk keturunan tokoh-tokoh ulama di Minangkabau. Ayah Hamka bernama Syekh Abdul Karim Amrullah, yang biasa dipanggil dengan sebutan Haji Rasul. Ayah Hamka terkenal seorang tokoh pembaharu. Pada kenyataan inilah, Hamka banyak mengikuti caraberpikir ayahnya dalam memahami pokok-pokok ajaran Islam, walaupun tidak semuanya sepemikiran sejalan dengan ayahnya (berbeda sisi pendekatan). Hal ini didasarkan bahwa Haji Rasul terkenal keras dan tegas sedangkan Hamka lebih santun. Ia adalah salah satu seorang ulamayang ikut ambil alih dalam pembahasan akhlak.

<sup>19</sup>Sejak masa hidupnya kurang lebih dalam kurun waktu (1908-1981) tidak kurang dari 118 buah buku yang dikarangnya, belum lagi karya-karya lain yang ia muat diberbagai media cetak. Karya-karya Hamka itu bisa dikatakan mencakup berbagai hal, di antaranya: sastra, politik, sejarah, budaya, akhlak, mistisime, tafsir, dan lainnya. Adapun diantara beberapa buku yang telah menjadi buah karya dari Hamka adalah: *Tafsir al-Azhar 30 Juz*, *Tasawuf Modern*, *Falsafah Hidup*, *Lembaga Hidup*, *Lembaga Budi*, *perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad* dan lain-lain sebagainya. Hamka tidak hanya seorang penulis yang produktif, tetapi ia juga seorang yang memiliki kemampuan memberikan atau menyampaikan ceramah-ceramah di depan podium. Walaupun dilihat dari sisi pendidikan, Hamka bukanlah seorang yang sukses. Ilmu yang didapatnya atau yang ia miliki didapat dengan cara otodidak, tetapi hal ini telah membuat ia diakui dunia. Hal ini terbukti dari pemberian gelar doktor kehormatan kepadanya oleh Universitas al-Azhar, Kairo. Hal inipun juga didukung dari kedudukannya sebagai seorang editor dari berbagai majalah, dan lainnya. Melalui perjalanan hidupnya yang panjang Hamka banyak memberikan sumbangan yang besar dalam memajukan kehidupan umat Islam, Khususnya umat Islam di Indonesia melalui karya-karyanya tersebut. Bahkan bisa dikatakan masalah akhlak lebih menonjol

Pembinaan akhlak salah satunya menurut Hamka ialah diawali dari perkawinan, seperti memilih istri. Di saat memilih istri janganlah mengutamakan rupanya yang cantik saja atau banyak hartanya serta karena ia keturunan bangsawan, atas dasar itu menurut Hamka pilihlah karena agamanya, agar sentosa dalam menjalani kehidupan. Mulai dari sini akan membentuk anak manusia nanti, karena di dalam pembinaan akhlak diakui adanya pengaruh keturunan bagi manusia dan pengaruh lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, itulah yang akan menentukan arah kecenderungannya nanti. Bibit yang baik tidak akan menghasilkan buah yang jelek.<sup>20</sup>

Di samping itu, berdo'a kepada Tuhan yang dilanjutkan kepada ikhtiar sebatas itulah yang harus dilakukan manusia. Pada hakekatnya, Tuhan juga yang menentukan hasil suatu ikhtiar, akan tetapi Tuhan maha menepati janji dan tidak mungkin akan diingkarinya. Berdasarkan dari usaha itulah yang akan menentukan baik-buruknya seorang anak manusia.<sup>21</sup>

Beranjak dari hal tersebut diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai problematik akhlak remaja yang terjadi di Desa Tinggiran Baru tersebut. Ketertarikan ini penulis tuangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul: **“Persepsi Ulama Terhadap Problematik Akhlak Remaja di Desa Tinggiran Baru Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala Perspektif Hamka”**.

---

dalam karyanya, hal ini berdasarkan pada alam pemikiran dan renungannya yang berkaitan tentang perbaikan akhlak atau tingkah laku, telah dibaca, dan dikutip dari generasi ke generasi. Lihat, A. Bachrun Rifa'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, 284-285.

<sup>20</sup>Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), vii.

<sup>21</sup>Hamka, *Lembaga Hidup*, viii.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka penulis membuat rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi ulama terhadap problematik akhlak remaja di Desa Tinggiran Baru Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala menurut perspektif Hamka?
2. Bagaimana peran ulama dalam membina akhlak remaja di Desa Tinggiran Baru Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas maka tujuan dari penelitian tersebut adalah:

- a. Untuk mengetahui persepsi ulama terhadap problematik akhlak remaja di Desa Tinggiran Baru Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala menurut perspektif Hamka.
- b. Untuk mengetahui peran ulama dalam membina akhlak remaja di Desa Tinggiran Baru Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala.

### 2. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran di dalam menambah khazanah pengetahuan tentang

problematik akhlak remaja, khususnya di Desa Tinggiran Baru Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala.

- b. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai bahan acuan para peneliti yang akan datang menyangkut problematik akhlak remaja dilingkungan masyarakat, khususnya berdasarkan pemikiran Hamka.

#### **D. Definisi Istilah**

Agar terhindar dari kesalahpahaman dalam penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan dibahas, maka penulis perlu jelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul di atas sebagai berikut:

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti tanggapan, pandangan.<sup>22</sup> Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanggapan atau pendapat ulama yang dianggap lebih tahu tentang ajaran agama Islam di Desa Tinggiran Baru Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala.

Ulama adalah orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam.<sup>23</sup> Ada pula yang mengatakan ulama adalah pemuka agama atau pemimpin yang bertugas dalam mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam permasalahan agama maupun permasalahan sehari-hari yang terjadi baik itu dibidang sosial kemasyarakatan maupun dibidang agama.<sup>24</sup> Ulama yang dimaksud dalam penelitian ini ialah ulama yang mengajar keagamaan kepada anak-anak di

---

<sup>22</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 863.

<sup>23</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1239.

<sup>24</sup><http://www.risalahislam.com/2014/02/pengertian-ulama-yang-sesungguhnya.html> (20 Juni 2016).

sekolah baik di MTs, MI, TK Al-Qur'an, menjadi pemimpin majelis taklim (di mushalla dan di rumah atau di rumah-rumah) dan yang tidak memiliki majelis taklim, serta lain-lain, di mana mereka semua dipandang lebih tahu tentang agama Islam dan menjadi contoh teladan bagi seluruh masyarakat di Desa Tinggiran Baru Kecamatan Mekarsari.

Problematik asal katanya adalah problem yang memiliki arti masalah atau persoalan.<sup>25</sup> Problematik adalah masih menimbulkan masalah, hal yang masih belum dapat dipecahkan atau permasalahan.<sup>26</sup> Adapun yang dimaksud problematik dalam penelitian ini ialah masalah akhlak remaja yang perangnya kurang baik, bisa dikatakan remaja yang sering membuat masalah di desa Tinggiran Baru Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala.

Akhlak adalah budi pekerti, kelakuan.<sup>27</sup> Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Kata tersebut memiliki kandungan segi persesuaian *khalqun* yang berarti kejadian, erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan *makhlukun* yang berarti yang diciptakan. Pengertian akhlak timbul sebagai adanya hubungan baik antara khaliq dan makhlukun.<sup>28</sup> Ada pula yang menyebutkan akhlak adalah kebiasaan kehendak. Adapun akhlak yang keliatan ialah kelakuan. Kelakuan ialah gambaran dan bukti adanya akhlak.<sup>29</sup> Akhlak yang dimaksud dalam penelitian adalah

---

<sup>25</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 701.

<sup>26</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 896.

<sup>27</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 20.

<sup>28</sup>Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 11.

<sup>29</sup>Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 62-63.

gambaran perangai, watak, tabiat remaja di Desa Tinggiran Baru Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala, seperti akhlak terpuji dan akhlak tercela.

Remaja ialah mulai dewasa dan sudah sampai umur untuk kawin, ia sekarang sudah bukan kanak-kanak lagi.<sup>30</sup> Masa remaja diawali dengan perubahan fisik. Perubahan fisik yang terjadi, diartikan sebagai usia di mana reproduksi seksual telah memungkinkan. Biasanya masa ini dimulai pada usia sekitar 8 tahun bagi anak perempuan dan 9 tahun bagi anak laki-laki dan berkembang hingga mendekati awal usia 20-an.<sup>31</sup> Adapun remaja dalam penelitian ini ialah muda mudi yang perangainya kurang baik atau nakal, baik yang masih sekolah atau sudah bekerja. Khususnya remaja yang tinggal di Desa Tinggiran Baru Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala.

Desa Tinggiran Baru adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala. Adapun pekerjaan warga di desa adalah sebagai petani sendiri dan buruh tani. Masyarakat Desa Tinggiran Baru kebanyakan orang asli Banjar dan mayoritas beragama Islam. Desa tersebut terbagi dalam 10 RT.

Perspektif ialah sudut pandang atau pandangan.<sup>32</sup> Terkait dengan perspektif yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah sudut pandang atau pemikiran seorang tokoh yang dijadikan sebagai alat analisis. Tokoh yang dituju dalam penelitian ini ialah Hamka, yakni menelaah akhlak remaja di lapangan dengan menggunakan analisis pemikiran Hamka.

---

<sup>30</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 944.

<sup>31</sup>Jane Brooks, *The Process of Parenting*, Terj. Rahmat Fajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 540.

<sup>32</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 864.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan akhlak remaja yang penulis temukan, diantaranya penelitian dengan judul:

1. Berupa skripsi “Konsep Bahagia Menurut Hamka dalam Bukunya Tasawuf Moderen” yang ditulis oleh Muhammad Zaim, mahasiswa jurusan Akidah Filsafat fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, tahun 2003. Skripsi ini membahas mengenai karakteristik bahagia menurut Hamka dalam bukunya Tasawuf Moderen dan bagaimana landasan filosofis bahagia menurut Hamka dalam bukunya Tasawuf Moderen. Menurut Hamka dalam penelitian ini tasawuf itu bukanlah agama melainkan bagian dari filsafat Islam yang telah bercampur dengan berbagai pendapat dari agama lain, sehingga praktik tasawuf Islami itu tidak sepenuhnya secara murni berasal dari ajaran Islam. Karena itu, konsep tasawuf perlu dimodernkan dan dimurnikan dengan menghilangkan hal-hal dinilainya tidak Islami. Penelitian ini berjenis kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan metode *survey kepustakaan*.
2. Berupa skripsi “Syafaat Menurut Hamka dan Sayid Sabiq (Sebuah Perbandingan)”, yang ditulis oleh Rahmi Farida, mahasiswa jurusan Akidah Filsafat fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, tahun 2006. Skripsi ini membahas mengenai konsep syafaat menurut Hamka dan Sayid Sabiq meliputi pengertian syafaat, pemberi dan cara pemberian syafaat serta penerima syafaat, serta bagaimana persamaan

dan perbedaan konsep syafaat menurut kedua tokoh. Hasil penelitian ini ialah bahwa Hamka dan Sayid Sabiq mengakui adanya syafaat di akhirat. Menurut Hamka syafaat adalah permohonan kepada Nabi saw agar memohon kenyamanan di akhirat, sebagai satu-satunya pemberi syafaat yang hakikatnya pemberiannya adalah Allah. Sedangkan, menurut Sayid Sabiq syafaat adalah memohon kepada Allah bagi kebaikan manusia di akhirat. Penelitian ini bersifat *library research* dan menggunakan metode komparatif.

3. Berupa skripsi “*Qana’ah* Menurut Perspektif Hamka dan Urgensinya bagi Kehidupan Modern” yang ditulis oleh Siti Ramdayani, mahasiswi jurusan Akidah Filsafat fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, tahun 2009. Skripsi ini membahas mengenai konsep *qana’ah* menurut pemikiran Hamka dan bagaimana urgensi *qana’ah* bagi kehidupan modern. Hasil penelitian ini yang *pertama*, *qana’ah* menurut Hamka ialah menerima apa adanya, dalam artian tetap harus berusaha. *Qana’ah* yang dimaksud di sini adalah *qana’ah* hati bukan *qana’ah* ikhtiar. *Kedua*, kandungan *qana’ah* menurut Hamka ada lima, yakni: menerima dengan rela dengan apa yang ada, memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas dan berusaha, menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan, bertawakkal kepada Tuhan dan tidak tertarik tipu daya dunia. Dan *ketiga*, urgensi *qana’ah* dalam kehidupan modern sangat menentukan sikap umat Islam dalam menghadapi gemerlapnya dunia ini. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*).

4. Berupa skripsi “Muatan Relegius dalam Karya Sastra Hamka” yang ditulis oleh Achmad Fakhrudin Harli, mahasiswa jurusan Akidah Filsafat fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, tahun 2003. Skripsi ini membahas mengenai muatan akidah dalam karya sastra Hamka dan muatan akhlak dalam karya sastra Hamka. Hasil dari penelitian ini ternyata muatan religius dalam karya sastra Hamka ada unsur akidah dan akhlaknya, seperti tentang alam akhirat, tentang takdir, kekuasaan Allah, dan dari segi akhlak seperti adanya tentang sabar, sifat pema’af dan tidak sombong. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan metode refleksi.
5. Berupa skripsi “Tawakal Menurut Hamka (Studi Tentang Makna, Cara dan Tujuan Tawakal)”, yang ditulis oleh Apriana Afifah, mahasiswi jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, tahun 2004. Skripsi ini membahas mengenai makna tawakal menurut Hamka, cara bertawakal dan apa saja tujuan tawakal. Hasil penelitian ini bahwa tawakal menurut Hamka adalah menyerahkan segala keputusan, iktiar dan usaha manusia kepada Allah yang menciptakan, mengatur, menguasai dan yang menentukan. Cara bertawakalnya adalah dengan memaksimalkan usaha dan strategi untuk mencapai keberhasilan dengan menggunakan pertimbangan yang rasional dan sesuai dengan sunnatullah. Sehingga, tujuannya melahirkan perasaan bahagia, tenang dan tentram serta mempunyai sifat *qana’ah*, sebab dengan demikian akan

mampu menyadari baik dan buruk sudah ditentukan oleh Allah swt. Penelitian ini bersifat perpustakaan (*library research*) dengan sumber utama buku *Tasauf Modern* karya Hamka dan kitab *Tafsir al-Azhar* karya Hamka.

6. Berupa skripsi “Konsep Zuhud bagi Pembinaan Akhlak Menurut Hamka” yang ditulis oleh Aswandi, mahasiswa jurusan Akidah Filsafat fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, tahun 2007. Skripsi ini membahas mengenai pengertian dan hakikat zuhud menurut Hamka, dasar atau dalil zuhud dan bagaimana peranan zuhud bagi pembinaan akhlak. Hasil penelitian ini bahwa pengertian dan hakikat zuhud yang dikemukakan Hamka ialah suatu sikap tidak ingin atau tidak suka terhadap harta materi (kehidupan dunia). Penelitian ini bersifat perpustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif analisa.
7. Berupa skripsi “Konsep Pembinaan Akhlak Menurut Hamka” yang ditulis oleh Hairun Nisa, mahasiswi jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, tahun 2004. Skripsi ini membahas mengenai urgensi pembinaan akhlak menurut Hamka, metode pembinaan akhlak menurut Hamka dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan akhlak menurut Hamka. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa Hamka adalah singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Dia seorang pemikir dan penulis yang produktif baik dalam bidang agama termasuk pembinaan akhlak. Penelitian ini bersifat

perpustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

8. Berupa skripsi “Persepsi Ulama Terhadap Akhlak Remaja di Desa Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur” yang ditulis oleh Gusti Dahliana Agusrina, mahasiswi jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, tahun 2014. Skripsi ini membahas mengenai persepsi ulama terhadap akhlak remaja dan upaya ulama dalam membina akhlak remaja di Desa Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur. Hasil penelitian ini menggunakan analisis pendapat Imam al-Ghazali. Penelitian ini bersifat lapangan (*field research*) dan pengambilan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumenter.
9. Berupa skripsi “Persepsi Ulama Terhadap Etika Pergaulan Remaja di Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong” yang ditulis oleh Herliani, mahasiswi jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, tahun 2000. Skripsi ini membahas mengenai persepsi ulama terhadap etika pergaulan remaja di Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong dan upaya apa saja yang dilakukan ulama dalam membina etika pergaulan remaja tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkah laku remaja seperti berdua-duaan ditempat yang sunyi, bersentuhan kulit, bergadang, judi, minum-minuman keras, tawuran dan juga cara berpakaian remaja yang dianggap bebas atau memakai pakaian di luar aturan agama Islam dan dari persepsi mereka

sepakat tidak membolehkan. Penelitian ini bersifat lapangan (*field research*) dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumenter.

Sejauh pengamatan yang telah dilakukan penulis, penulis tidak menemukan penelitian tentang persepsi ulama terhadap problematik akhlak remaja yang ada di Desa Tinggiran Baru Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala ini, sehingga penelitian ini menjadi perlu penulis lakukan dalam rangka untuk menambah informasi bahwa adanya problematik akhlak remaja di Desa Tinggiran Baru ini.

Adapun yang membedakan penelitian ini dari penelitian terdahulu, pertama dari segi tempatnya, kedua meneliti permasalahan akhlak dalam sebuah penelitian lapangan dan menjadikan Hamka sebagai alat analisis, dan ketiga sudut pandang dan tinjauan, pada penelitian ini penulis tidak hanya membahas mengenai bagaimana persepsi ulama terhadap problematik akhlak remaja dan bagaimana pembinaan akhlak remaja di Desa Tinggiran Baru Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala ini.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini lapangan (*field research*) yaitu penyelidikan dilakukan di lapangan. Mengingat datanya sulit diukur maka penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat *kualitatif*, yakni menguraikan data secara *deskriptif* berupa kata-kata tertulis dari orang-orang atau perilaku yang terjadi di lapangan

secara sistematis.<sup>33</sup> Metode penelitiannya adalah *etnographik-ethmometodologik* dengan teknik observasi, interview dan dokumentar, dengan menjadikan pribadi peneliti sebagai alat terpentingnya. Hal ini sesuai teori bahwa peneliti adalah alat utama dan terpenting dalam penelitian.<sup>34</sup>

Penelitian ini dilakukan di Desa Tinggiran Baru Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala. Hal ini dilakukan karena dikhususkan kepada para tokoh ulama atau tokoh masyarakat di Desa Tinggiran Baru Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala.

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data

Data dalam penelitian ini meliputi segala sesuatu yang terkait dengan persepsi ulama terhadap problematik akhlak remaja. Tegasnya, data dalam penelitian ini meliputi remaja, tokoh ulam atau tokoh masyarakat di Desa Tinggiran Baru, serta dilengkapi dengan data letak geografis Desa Tinggiran Baru Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala.

### b. Sumber Data

Sumber penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yakni:

*Pertama* sumber data primer yaitu sumber data pokok atau utama.<sup>35</sup>

Sumber primer pada mencakup: tokoh ulama sebagai responden (orang yang memberikan keterangan dan digunakan sebagai bagian dari isi dari hasil penelitian skripsi) berjumlah delapan orang, dari delapan orang ini ada dua orang yang

---

<sup>33</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 13.

<sup>34</sup>Robert C. Bogdan dan Saroi Kopp Biklen, *Kualitative Resarch For Education: An Introduction of Theory and Methods* (Boston: London, Sydney, Toronto, Allyn and Bacon Inc, 1982), 27.

<sup>35</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 37.

menjadi ulama dan tokoh perangkat desa yang ada di Desa Tinggiran Baru. Penetapan beberapa subjek yang dijadikan sasaran sebagai sumber primer yang telah diuraikan sebelumnya, penulis tetapkan dengan menggunakan teknik sampling *non random acak* sampel *purposive*. Pada teknik ini tidak semua individu yang ada dalam wilayah penelitian dijadikan sasaran sebagai sampel, tetapi penarikan sampel diambil dengan cara terlebih dahulu melihat beberapa kriteria dan karakteristik tertentu yang akan dijadikan sebagai sampel atau subjek dalam penelitian.<sup>36</sup> Pada penelitian ini penulis menentukan kriteria atau karakteristik subjek yang akan dijadikan sampel tersebut berdasarkan keahlian dan posisinya yang dianggap ahli dan sesuai.

*Kedua* sumber data sekunder yaitu sumber data tambahan untuk melengkapi sumber data primer.<sup>37</sup> Sumber sekunder pada penelitian ini mencakup arsip dan dokumen serta informasi yang diperoleh melalui informan (tokoh masyarakat atau orang yang memberikan keterangan yang bersifat tambahan) yang ada di Desa Tinggiran Baru, buku-buku yang terkait dengan penelitian dan sumber lainnya yang juga terkait dengan penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini agar memperoleh data yang valid:

---

<sup>36</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 59.

<sup>37</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 37.

a. Teknik Observasi

Yaitu teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diteliti secara sistmatis.<sup>38</sup> Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi secara langsung dengan cara sistematik atau terstruktur. Maksudnya pada proses pengamatan dilaksanakan penulis terlebih dahulu telah menentukan apa yang akan diamati, wilayah dan ruang lingkup observasi telah dibatasi secara tegas sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.<sup>39</sup> Teknik ini digunakan penulis untuk mengadakan pengamatan secara langsung terhadap lokasi dan kondisi di Desa Tinggiran Baru Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala.

b. Teknik Wawancara

Yaitu teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai.<sup>40</sup> Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur, yakni terlebih dahulu mempersiapkan pedoman pertanyaan sebelum wawancara dilaksanakan.<sup>41</sup>

Subjek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini terdiri dari tokoh ulama dan tokoh masyarakat di Desa Tinggiran Baru. Wawancara ini dilakukan penulis untuk mendapatkan segala informasi yang terkait problematik akhlak remaja atas persepsi ulama di Desa Tinggiran Baru tersebut.

---

<sup>38</sup>S. Nasution, *Metode Research: penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 106.

<sup>39</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 73.

<sup>40</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 37.

<sup>41</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 68.

c. Teknik Dokumentasi

Yaitu teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) baik berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa foto dan sebagainya.<sup>42</sup>

d. Teknik Analisis Data

Kata analisis berarti perincian, yakni kemampuan merinci sesuatu ke dalam bagian-bagiannya sedemikian rupa sehingga dapat melakukan pemeriksaan atas apa yang dikandungnya. Adapun teknik analisis data ialah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan dasar.<sup>43</sup>

Pada penelitian ini sebelum data dianalisis, penulis terlebih dahulu mengolah data tersebut dengan tiga tahap. *Pertama* seleksi data sesuai tema, yakni peneliti melakukan seleksi data dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi dan hanya memfokuskan pada informasi yang relevan dengan tema. *Kedua* peneliti melakukan penyederhanaan data dengan hati-hati terutama terhadap data yang berbelit-belit. *Ketiga* peneliti menggambarkan data secara *deskriptif* sebagaimana yang ada di lapangan.<sup>44</sup>

Pada dasarnya analisis penelitian kualitatif itu menggunakan pemikiran logis, analisis dengan logika, dengan analogi, komparasi dan yang sejenisnya.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 77.

<sup>43</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 83.

<sup>44</sup>Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 175-178.

<sup>45</sup>Tatang M. Amarin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 95.

Pada penelitian ini penulis dalam menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis logika dengan metode *deduktif* yakni dengan cara menarik kesimpulan sesuatunya dengan melihat peristiwa-peristiwa yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyusun pembahasan sebagai berikut:

Pada bab I, penulis membahas pendahuluan. Pembahasan pendahuluan ini penulis akan memaparkan gambaran umum dari penelitian yang akan dilakukan, meliputi latar belakang masalah sebagai gambaran umum dari permasalahan objek penelitian, kemudian rumusan masalah yang akan menjadi titik fokus untuk membahas objek penelitian, kemudian tujuan dan signifikansi penelitian, setelah itu untuk menghindari kesalahpahaman diperlukan definisi istilah, selanjutnya tinjauan penelitian terdahulu guna mengetahui penelitian sebelumnya, dan yang paling penting yaitu metode penelitian yang berguna untuk menyusun hasil penelitian dan proses penelitian dan ditutup dengan sistematika penulisan agar tersusun rapi menjadi sebuah karya tulis ilmiah.

Bab II penulis akan membahas tentang landasan teori, yang memuat tentang: biografi Hamka, pengertian akhlak menurut Hamka, faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak menurut Hamka, dan metode pembinaan akhlak menurut Hamka. Hal ini ditetapkan pada bab II sebagai landasan teori guna memudahkan penulis saat menyusun bab selanjutnya dan memudahkan penulis saat

menganalisis kenakalan remaja perspektif Hamka dilapangan nanti yakni yang ada di Desa Tinggiran Baru Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala.

Bab III penulis akan membahas tentang problematik akhlak remaja di Desa Tinggiran Baru Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala, yang memuat tentang: letak geografis Desa Tinggiran Baru, problematik akhlak remaja di Desa Tinggiran Baru dan persepsi ulama terhadap problematik akhlak remaja di Desa Tinggiran Baru. Hal ini ditetapkan pada bab III guna memperjelas hasil penelitian agar tidak rancu dengan landasan teori dan memudahkan pembaca untuk mengetahui hasil penelitian yang ada dilapangan.

Bab IV yakni analisis, mencakup, persepsi ulama terhadap akhlak remaja di Desa Tinggiran Baru yang terbagi menjadi dua bagian yaitu *pertama*, persepsi ulama terhadap akhlak remaja yang baik atau terpuji di Desa Tinggiran Baru dan *kedua* persepsi ulama terhadap akhlak remaja yang buruk atau tercela di Desa Tinggiran Baru dan pembinaan akhlak remaja menurut tokoh ulama di Desa Tinggiran Baru. Hal ini ditetapkan pada bab IV karena untuk memudahkan penulis untuk menganalisis hasil penelitian pada bab III.

Bab V peneliti akan mengungkapkan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang akan mengungkap permasalahan objek penelitian dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kemudian dilanjutkan dengan saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.